



## **TRANSFORMASI STRUKTUR EKONOMI KABUPATEN SOPPENG**

### ***The Transformation of Economic Structure in Soppeng Regency***

**Sulfaidah<sup>1</sup>, Nurmilasari<sup>2</sup>**

STKIP Pembangunan Indonesia<sup>1</sup>, STIE Lamappapoleonro<sup>2</sup>  
Email: anysulfaidah@gmail.com

*Article History: Received: 24 February 2021; Revised: 01 April 2021; Accepted: 22 April 2021*

---

#### **ABSTRAK**

Perubahan sektor-sektor ekonomi merupakan bagian yang saling terkait dan merupakan elemen fundamental dalam pencapaian target pembangunan daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi struktur perekonomian Kabupaten Soppeng. Data yang digunakan adalah data PDRB Kabupaten Soppeng dan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2011-2018. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis *Location Quotient dan Shift Share Analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perekonomian Kabupaten Soppeng selama periode pengamatan mengalami transformasi ekonomi dari sektor potensial ke sektor yang progresif. Analisis kuadran menunjukkan bahwa sektor transportasi dan pergudangan serta sektor jasa perusahaan merupakan sektor yang mengalami pertumbuhan pesat. Namun demikian berdasarkan hasil perhitungan *net shift (NS)* menunjukkan bahwa secara agregat perekonomian di Kabupaten Soppeng termasuk dalam kelompok non progresif (lambat).

**Kata Kunci:** Transformasi, Struktur Ekonomi, Kabupaten Soppeng, *Shift Share, Location Quotient*

---

#### **ABSTRACT**

*Changes in economic sectors are interrelated parts and constitute a fundamental element in achieving regional development targets. This study aims to analyze the transformation of the economic structure of the Soppeng Regency. The data used are GRDP data of Soppeng Regency and South Sulawesi Province in 2011-2018. The analysis technique used is Location Quotient analysis and Shift Share Analysis. The results showed that the economy of Soppeng Regency during the observation period experienced an economic transformation from potential sectors to progressive sectors. The quadrant analysis shows that the transportation and warehousing sector as well as the corporate service sector are sectors that are experiencing rapid growth. However, based on the results of the net shift (NS) calculation, it shows that in aggregate the economy in Soppeng Regency is included in the non-progressive Category (slow).*

**Keywords:** Transformation of economy structure, Soppeng Regency, Shift Share, Location Quotient.

---

#### **PENDAHULUAN**

Pembangunan daerah diarahkan untuk meningkatkan pertumbuhan pendapatan nasional melalui kegiatan pembangunan yang dilaksanakan



pemerintah pusat di daerah-daerah. Demikian pula sebaliknya, pembangunan nasional akan memberikan dampak positif terhadap pembangunan di daerah-daerah, dalam bentuk peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perlu diprioritaskan sektor-sektor ekonomi potensial yang mendukung laju pertumbuhan ekonomi.

Samuelson dalam (Taringan, 2005) menyatakan bahwa setiap negara atau wilayah perlu melihat sektor atau komoditi yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Oleh karena itu, pemerintah daerah harus menggali dan mengembangkan potensi ekonomi untuk meningkatkan perekonomian daerah.

Sektor-sektor perekonomian akan mengalami perubahan selama proses pembangunan berlangsung. Beberapa komponen utama perubahan struktural tersebut mencakup pergeseran yang berangsur-angsur dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Hal ini sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi modern yang menyatakan bahwa perubahan struktural dalam pertumbuhan ekonomi modern mencakup peralihan dari kegiatan pertanian ke nonpertanian, dari industry ke jasa, perubahan dalam skala unit-unit produktif, peralihan dari perusahaan perseorangan menjadi perusahaan berbadan hukum serta perubahan status kerja buruh (Jhingan, 2014).

Beberapa hasil penelitian terkat antara lain (Hajeri, 2015) dengan judul "Analisis Penentuan Sektor Unggulan di Kabupaten Kubu Raya", (Wiwekananda, 2016) dengan judul "Transformasi Struktur Ekonomi dan Sektor Unggulan di Kabupaten Buleleng Periode 2008-2013", dan (Rasulong, 2020) dalam judul "Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan"

Kesamaan dengan penelitian tersebut adalah objek penelitian yang menyangkut transformasi struktur ekonnomi dengan menggunakan data PDRB berdasarkan lapangan usaha. Selain itu, kesamaan degan penelitian tersebut adalah dari analisis data yag digunakan yaitu analisis LQ dan shift share. Sedangkan perbedaannya terletak pada wilayah penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Soppeng. Perbedaan dengan (Rasulong, 2020) terletak pada tahun data, penelitian tersebut menggunakan data 5 tahun terakhir (2013-2017) yang menunjukkan bahwa selama 5 tahun tersebut, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan masih merupakan sektor basis di Kabupaten Soppeng. Sedangkan penelitian ini menggunakan data PDRB tahun 2011-2018 untuk megetahui kondisi struktur perekonomian di Kabupaten Soppeng selama 8 tahun terakhir.

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penyajian dan penyusunan tabel-tabel dalam bentuk pemaparan kontekstual terhadap masalah yang akan dianalisis yaitu sektor ekonomi yang merupakan sektor unggulan/berpotensi di Kabupaten Soppeng.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan data PDRB Kabupaten Soppeng dan Provinsi Sulawesi Selatan 2011-2018 berdasarkan lapangan usaha atas dasar harga konstan 2010. Metode penelitian yang digunakan menggunakan 2 metode analisis yaitu :

1. Untuk mengidentifikasi transformasi struktural dalam pembentukan PDRB. Menurut (Abidin, 2015), tehnik analisis *shift share* membagi perubahan pertumbuhan ( $D_{ij}$ ) menjadi tiga komponen yaitu :
  - a. Pengaruh pertumbuhan ekonomi di atasnya ( $N_{ij}$ ), yang diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.
  - b. Pengaruh ***proporsional shift*** atau bauran industri ( $M_{ij}$ ), yang mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini dapat mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan.
  - c. Pengaruh ***differential shift*** atau keunggulan kompetitif ( $C_{ij}$ ), yang menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) /dengan perekonomian yang dijadikan acuan.

Bentuk umum analisis shift share sebagai berikut:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \quad (1)$$

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot rn \quad (2)$$

$$M_{ij} = E_{ij} (rin - rn) \quad (3)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (rij - rin) \quad (4)$$

Dimana:  $i$  = sektor yang diteliti,  $j$  = variabel wilayah yang diteliti (Kabupaten Soppeng),  $D_{ij}$  = perubahan sektor  $i$  di Kabupaten Soppeng,  $N_{ij}$  = komponen pertumbuhan nasional sektor  $i$  di Kabupaten Soppeng,  $M_{ij}$  = komponen pertumbuhan proporsional sektor  $i$  di Kabupaten Soppeng,  $C_{ij}$  = Keunggulan kompetitif sektor  $i$  di Kabupaten Soppeng,  $E_{ij}$  = PDRB sektor  $i$  di Kabupaten Soppeng,  $rij$  = laju pertumbuhan sektor  $i$  di Kabupaten Soppeng,  $rin$  = laju pertumbuhan sektor  $i$  di Provinsi Sulawesi Selatan,  $rn$  = laju pertumbuhan PDRB di Kabupaten Soppeng

Kriteria Penilaian:

- a. Jika  $M_{ij} > 0$  maka pertumbuhan sektor  $i$  cepat pada wilayah kabupaten
- b. Jika  $M_{ij} < 0$  maka pertumbuhan sektor  $i$  lambat pada wilayah kabupaten
- c. Jika  $C_{ij} > 0$  maka sektor/wilayah  $i$  mempunyai daya saing yang baik dibandingkan dengan sektor/wilayah kabupaten lainnya untuk sektor  $i$
- d. Jika  $C_{ij} < 0$  maka sektor/wilayah  $i$  tidak mempunyai daya saing yang baik dibandingkan dengan sektor/wilayah kabupaten lainnya untuk sektor  $i$

Selanjutnya dilakukan analisis kuadran dengan melihat berdasarkan komponen *proportional Shift (PS)* dan *Differentiation Shift (DS)* dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Kuadran I (PS positif dan DS positif) adalah wilayah/sektor dengan pertumbuhan sangat pesat (*rapid growth region*)
  - b. Kuadran II (PS negatif dan DS positif) adalah wilayah/sektor dengan kecepatan pertumbuhan yang tertekan namun berkembang (*highly potential region/industry*).
  - c. Kuadran III (PS positif dan DS negatif) adalah wilayah/sektor dengan kecepatan pertumbuhan yang tertekan namun cenderung berpotensi (*developing region/industry*).
  - d. Kuadran IV (PS negatif dan DS negatif) adalah wilayah/sektor dengan peran terhadap wilayah rendah dan juga memiliki daya saing lemah (*depressed region/industry*).
2. Metode Analisis *location quotient* dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan merumuskan sektor-sektor basis dan non basis. Metode ini mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki di daerah (Kuncoro, 2004) :

$$LQ = \frac{Si}{S} : \frac{Ni}{N} \quad (5)$$

Dimana; LQ = *Location Quotient*, Si = PDRB sektor i di Kabupaten Soppeng, S= PDRB total Kabupaten Soppeng, Ni = PDRB sektor i di Provinsi Sulawesi Selatan, N = PDRB total Provinsi Sulawesi Selatan.

Kriteria:

- 1) LQ = 1 = peranan sektor i di kabupaten sama dengan sektor i di provinsi
- 2) LQ > 1 = jika nilai LQ lebih besar dari satu ( LQ > 1 ) sector tersebut merupakan sector basis dan sector tersebut tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan didalam daerah namun juga kebutuhan diluar daerah ,sector ini sangat potensial untuk dikembangkan
- 3) LQ < 1 = peranan sector i di kabupaten lebih kecil dari dibandingkan sector i di provinsi dan mengindikasikan bahwa sector tersebut mengalami defisit di kabupaten

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Soppeng**

Analisa LQ ini untuk memperluas analisis Shift-share. Besaran LQ dapat digunakan sebagai indikator awal untuk melihat sector-sektor perekonomian sebagai sector potensial (sector basis) dan yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah serta sector yang tidak berpotensi (non basis).

**Tabel 1: Nilai Location Quotient (LQ) Kabupaten Soppeng 2011-2018**

NO	Sektor	Location Quotient (LQ)								Rata-rata
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.39	1.39	1.36	1.34	1.31	1.35	1.37	1.39	<b>1.36</b>
2	Pertambangan dan Penggalian	0.46	0.49	0.50	0.49	0.49	0.53	0.55	0.59	<b>0.51</b>
3	Industri Pengolahan	0.63	0.64	0.69	0.71	0.73	0.71	0.74	0.77	<b>0.70</b>
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1.40	1.40	1.40	1.27	1.42	1.37	1.34	1.31	<b>1.36</b>
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.48	0.48	0.49	0.49	0.50	0.48	0.47	0.49	<b>0.48</b>
6	Konstruksi	1.08	1.09	1.09	1.06	1.05	1.02	1.00	1.00	<b>1.05</b>
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.96	0.99	0.99	0.99	1.01	1.00	0.98	0.95	<b>0.98</b>
8	Transportasi dan Pergudangan	0.72	0.70	0.71	0.77	0.81	0.79	0.78	0.77	<b>0.76</b>
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.16	1.12	1.13	1.15	1.16	1.15	1.12	1.11	<b>1.14</b>
10	Informasi dan Komunikasi	0.57	0.55	0.57	0.54	0.57	0.57	0.58	0.56	<b>0.56</b>
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0.81	0.84	0.82	0.86	0.86	0.84	0.82	0.82	<b>0.83</b>
12	Real Estate	1.31	1.33	1.35	1.41	1.45	1.39	1.36	1.37	<b>1.37</b>
13	Jasa Perusahaan	0.43	0.47	0.52	0.51	0.52	0.52	0.51	0.51	<b>0.50</b>
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.49	1.50	1.49	1.52	1.51	1.51	1.49	1.40	<b>1.49</b>
15	Jasa Pendidikan	1.05	1.03	1.04	1.05	1.06	1.08	1.05	1.04	<b>1.05</b>
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.01	0.98	0.95	0.94	0.96	0.96	0.96	0.95	<b>0.96</b>
17	Jasa lainnya	0.56	0.56	0.55	0.55	0.55	0.54	0.53	0.53	<b>0.55</b>

Sumber: Output Data Sekunder Setelah Diolah, 2020

Berdasarkan hasil olah data pada Table 2, beberapa sector yang memiliki  $LQ > 1$  antara lain pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor konstruksi, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor real estate, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, dan sektor jasa pendidikan. Sektor-sektor ini merupakan sector basis dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kabupaten Soppeng.

Sementara sector-sektor lain yang memiliki nilai  $LQ < 1$  merupakan sector-sektor yang kurang berpotensi untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian di Kabupaten Soppeng. Walaupun merupakan sector non basis, tetapi sector-sektor ini sangat diperlukan guna menunjang perkembangan sektor

basis. Dengan demikian keterpaduan antara sektor basis dan sektor non basis merupakan unsur yang penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Kab. Soppeng di masa yang akan datang.

## **2. Transformasi struktural dalam pembentukan PDRB di Kabupaten Soppeng**

Transformasi struktural dalam perekonomian diukur dengan menggunakan analisis *shift share*. Analisis *shift share* pada dasarnya digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi Kabupaten Soppeng dengan mengaitkan dengan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan sebagai referensi. Adapun hasil analisis *shift share* dapat dilihat pada tabel 2:

**Tabel 2: Analisis Shift Share Kabupaten Soppeng 2011-2018 (Juta Rupiah)**

<b>No.</b>	<b>Sektor</b>	<b>Nij</b>	<b>Mij</b>	<b>Cij</b>	<b>NS</b>
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	841722.97	-168295.15	-42273.55	-210568.70
2	Pertambangan dan Penggalian	77926.64	-29738.58	41981.36	12242.78
3	Industri Pengolahan	229696.28	-27688.69	109779.12	82090.43
4	Pengadaan Listrik dan Gas	3185.45	831.59	-738.54	93.05
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1859.25	-899.57	-42.63	-942.21
6	Konstruksi	328872.24	50174.72	-79783.50	-29608.78
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	344729.23	107620.42	-27186.79	80433.63
8	Transportasi dan Pergudangan	71739.28	1738.15	8658.27	10396.43
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	41257.56	11901.53	-7949.29	3952.24
10	Informasi dan Komunikasi	81549.25	53490.34	-11848.34	41642.00
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	69537.85	11964.54	-869.29	11095.26
12	Real Estate	123494.23	-7653.22	5206.61	-2446.61
13	Jasa Perusahaan	5019.14	119.21	1882.08	2001.29
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	206953.09	-100386.14	-32707.97	-133094.11
15	Jasa Pendidikan	154062.09	1798.42	-10823.69	-9025.27
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	48468.69	13448.84	-10637.12	2811.72
17	Jasa lainnya	18852.90	5210.01	-4235.64	974.37
<b>Total</b>		<b>2648926.14</b>	<b>-76363.59</b>	<b>-61588.89</b>	<b>-137952.48</b>

Sumber: Output Data Sekunder Setelah Diolah, 2020

Hasil analisis shift share menunjukkan bahwa selama 8 (delapan) tahun, nilai PDRB sektoral Kabupaten Soppeng telah mengalami perubahan dan perkembangan. Nilai PDRB meningkat sebesar 2510973,66 juta rupiah. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh komponen pertumbuhan nasional (Nij), pertumbuhan proporsional (Mij), dan keunggulan kompetitif (Cij). Komponen pertumbuhan nasional (Nij) menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB Kabupaten Soppeng sebesar 2648926,14 juta rupiah. Nilai positif tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Soppeng masih sangat bergantung pada perekonomian Sulawesi Selatan. Atau dapat pula dikatakan bahwa kebijakan perekonomian Sulawesi Selatan mempengaruhi jalannya perekonomian Kabupaten Soppeng.

Komponen pertumbuhan proporsional (Mij) menyatakan besar perubahan perekonomian wilayah sebagai akibat adanya pertumbuhan proporsional. Hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan proporsional memberikan pengaruh yang negatif bagi perkembangan perekonomian Kabupaten Soppeng sebesar -76,363.59 juta rupiah. Nilai negatif mengindikasikan bahwa secara umum komposisi sector-sektor perekonomian di Kabupaten Soppeng cenderung mengarah pada perekonomian yang lambat. Hasil uji tipologi kesejahteraan perekonomian wilayah menunjukkan bahwa Kabupaten Soppeng tergolong sebagai daerah berkembang cepat yang disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang tinggi tetapi pendapatan perkapita kurang dari rata-rata propinsi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Marsuki, 2018) yang menyatakan bahwa struktur perekonomian di Sulawesi Selatan terkonsterasi di Kota Makassar.

Jika dilihat dari sektor perekonomian, beberapa yang mengalami pertumbuhan cepat antara lain: pengadaan listrik dan gas, konstruksi, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, jasa perusahaan, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan social, dan jasa lainnya. Adapun sektor-sektor yang bergerak lambat antara lain sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, industri pengolahan,

sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, real estate, dan sektor administrasi pemerintah.

Nilai perhitungan komponen keunggulan kompetitif (Cij) yaitu -61588.89 juta rupiah. Nilai ini mengindikasikan bahwa secara umum, Kabupaten Soppeng tidak memiliki daya saing dibandingkan dengan kabupaten lain di Sulawesi Selatan. Beberapa sektor ekonomi yang memiliki daya saing antara lain pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, transportasi dan pergudangan, real estate, dan jasa perusahaan. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang memiliki kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Soppeng memiliki nilai keunggulan kompetitif yang negatif dan mengalami pertumbuhan yang lambat di tingkat provinsi Sulawesi Selatan. Begitupun dengan sektor-sektor lain yang memiliki nilai Cij yang negatif. Hal ini karena lahan pertanian di

Kabupaten Soppeng mulai mengalami alih fungsi menjadi lahan industry dan real estate.

Berdasarkan hasil perhitungan *net shift (NS)* menunjukkan bahwa secara agregat NS menghasilkan nilai negatif sebesar -137952.48 juta rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Soppeng termasuk dalam kelompok non progresif (lambat). Akan tetapi walaupun demikian, terdapat beberapa sektor yang tergolong sektor progresif. Sementara sektor pertanian yang memiliki kontribusi terbesar bagi pembentukan PDRB Kabupaten Soppeng termasuk sektor non progresif, begitupun dengan sektor-sektor lainnya. Analisis selanjutnya adalah analisis kuadran untuk dengan melihat nilai pada *proportional shift* dan *differential shift*.

**Tabel 3: Analisis Kuadran *Proportional Shift* dan *Differential Shift* pada Perekonomian Kabupaten Soppeng Tahun 2011-2018**

<p><b>Kuadran I</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Transportasi dan Pergudangan</li> <li>2) Jasa perusahaan</li> </ol>	<p><b>Kuadran II</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pertambangan dan Penggalian</li> <li>2) Industry pengolahan</li> <li>3) Real estate</li> </ol>
<p><b>Kuadran IV</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan</li> <li>2) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang</li> <li>3) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib</li> </ol>	<p><b>Kuadran III</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pengadaan listrik dan gas</li> <li>2) Konstruksi</li> <li>3) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor</li> <li>4) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum</li> <li>5) Informasi dan Komunikasi</li> <li>6) Jasa Keuangan dan Asuransi</li> <li>7) Jasa Pendidikan</li> <li>8) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial</li> <li>9) Jasa lainnya</li> </ol>

Sumber: Output Data Sekunder Setelah Diolah, 2020

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa sektor transportasi dan pergudangan serta sektor jasa perusahaan merupakan sektor yang mengalami pertumbuhan pesat. Hasil olah data tersebut sejalan dengan semakin berkembangnya transportasi di Kabupaten Soppeng yang didukung dengan adanya kemudahan dalam melakukan kredit kendaraan.

Sementara itu, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang merupakan sektor perekonomian dengan PDRB tertinggi di Kabupaten Soppeng tergolong sektor yang memiliki peran terhadap wilayah rendah dan juga memiliki daya saing lemah (*depressed region/industry*) atau relatif tertinggal. Hal ini sesuai hasil penelitian (*SMERU Research Institute, 2018*) yang menyatakan bahwa secara umum, Sulawesi Selatan mengalami transformasi dari dominasi sector pertanian

ke sector jasa, meskipun peralihan tenaga kerja lebih lamban daripada perkembangan PDRBnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kabupaten Soppeng mengalami transformasi ekonomi dari sector potensial ke sector yang progresif. Sector pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sector potensial dan memiliki kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Soppeng tetapi tergolong sector ekonomi yang bergerak lambat, keunggulan kompetitif yang negative atau tidak memiliki daya saing tinggi, dan tergolong sector perekonomian yang non progresif. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Lewis dan Chenery (Todaro, 2008).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis LQ, sector yang tergolong sector basis antara lain pertanian, kehutanan dan perikanan, sector pengadaan listrik dan gas, sector konstruksi, sector penyediaan akomodasi dan makan minum, sector real estate, sector administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, dan sector jasa pendidikan. Sector pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sector potensial dan memiliki kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Soppeng tetapi tergolong sector ekonomi yang bergerak lambat, keunggulan kompetitif yang negative atau tidak memiliki daya saing tinggi, dan tergolong sector perekonomian yang non progresif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- (1) Abidin, Z. (2015). Aplikasi Analisis Shift share pada Transformasi Sektor Pertanian dalam Perekonomian Wilayah di Sulawesi Tenggara. *Iformatika Pertanian* , 165-178.
- (2) Adi, L. (2017). Analisis LQ, Shift Share, dan Proyeksi Produk Domestik Bruto Jawa Timur 2017. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi FE UN. PGRI Kediri* , 79-90.
- (3) Aswadi, K., & Azhari, A. (2016). Analisis Transformasi Struktur Ekonomi Dalam Pembangunan Regional Di Kabupaten Aceh Besar. *Ekonis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 16(2).
- (4) Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan. (2020). *Sulawesi Selatan Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan.
- (5) Guntara, A. H., Ekwarso, H., & Tampubolon, D. (2017). *Transformasi Struktur Ekonomi Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2000-2013* (Doctoral dissertation, Riau University).

- (6) Hajeri, d. (2015). Analisis Penentuan Sektor Unggulan di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan* , 253-269.
- (7) Jhingan, M. (2014). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- (8) Marsuki. (2018). *Kesenjangan Sektor Riil dan Keuangan di Sulawesi Selatan*. Makassar: SMERU.
- (9) Prawira, Y. d. (2013). Transformasi Struktur Ekonomi Kabupaten Siak Tahun 2001-2010. *Jurnal Ekonomi* , 1-21.
- (10) Rasulong, I. d. (2020). Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan. *Balance Jurnal Ekonomi* , 148-165.
- (11) Rohana Sitanggang, I. d. (2004). Pengaruh Struktur Ekonomi pada Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral: Analisis Model Demometrik di 30 Propinsi pada 9 Sektor di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* , 103-133.
- (12) Sakinah, N. F. (2017). *Transformasi Struktur Ekonomi Kabupaten Luwu Timur* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- (13) Shulka, A. (2000). *Regional Planning and Sustainable Development*. New Delhi: Kanisha Pub.
- (14) SMERU Research Institute. (2018). *Tantangan dalam Mewujudkan Pertumbuhan Ekonomi yang Inklusif di Sulawesi Selatan*. Makassar: SMERU Research Institute.
- (15) Todaro, M. P. (2008). *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga Jilid I Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- (16) Wang X dan Hofe, R. (2007). *Research Methods in Urban and Regional Planning*. Beijing: Springer Verlag Gambri Berlin Heidelberg dan Tsinghua Univerity Press.
- (17) Wiwekananda, I. B. (2016). Transformasi Struktur Ekonomi dan Sektor Unggulan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* , 37-45.